

KEWARGAAN DI SURGA: Tuntutan Meneladani Kristus

Tafsir Filipi 3:17-21

Firman Panjaitan *

Abstract: *Being a Christian is a noble calling, especially when you realize that Christians are called to imitate the way of life of Christ and at the same time be an example of life for the world. Departing from the problem above, this study aims to highlight the exemplary model that every Christian needs to develop based on the teachings of Paul in Philippians 3:17-21. The research will use a qualitative method with a historical critical approach, especially by examining selected texts. The results of the study reveal that the exemplary life that must be developed must adhere to a morality that places oneself under Christ. This example is a responsibility that must be carried out by every follower of Christ as a tangible manifestation of their existence as citizens of the Kingdom of Heaven.*

Keywords: *Exemplary, Philippians 3:17-21, Christian, Citizen of the Kingdom of Heaven.*

Abstrak: Menjadi orang Kristen merupakan panggilan mulia, terkhusus ketika menyadari bahwa orang Kristen dipanggil untuk meneladani cara hidup Kristus dan sekaligus menjadi teladan kehidupan bagi dunia. Berangkat dari masalah di atas, maka penelitian ini hendak menyoroti mengenai model keteladanan yang perlu dikembangkan oleh setiap orang Kristen dengan berpedoman pada ajaran Paulus dalam Filipi 3:17-21. Penelitian akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kritik historis, khususnya dengan penelaahan terhadap teks-teks terpilih. Hasil penelitian

* Penulis adalah dosen STT Tawangmangu. Penulis dapat dihubungi melalui email: panjaitan.firman@gmail.com.

mengungkapkan bahwa keteladanan hidup yang harus dikembangkan harus berpegang pada moralitas yang menempatkan diri di bawah Kristus. Keteladanan ini merupakan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh setiap pengikut Kristus sebagai wujud nyata dari keberadaan mereka sebagai warga Kerajaan Surga.

Kata-kata kunci: Keteladanan, Filipi 3:17-21, Kristen, Warga Kerajaan Surga.

Pendahuluan

Bagaimana hidup orang kristen di tengah dunia adalah pertanyaan yang selalu aktual di sepanjang sejarah, karena keberadaan orang kristen di tengah dunia berhadapan dengan dunia dan segala persoalan yang muncul di dalamnya. Sebagian orang merasa perlu menjauhi dunia ini, karena memandang dunia sebagai kenyataan yang menolak Allah (dosa) dan bertentangan dengan hakikat orang kristen yang adalah keluarga Allah. Bagi mereka, bertobat adalah meninggalkan apa yang ada di dunia dan menyambut yang datang dari Surga. Orang Kristen mengambil sikap yang radikal terhadap dunianya dengan cara menjauhi segala hal yang bersifat duniawi dan hanya "mengurus" masalah-masalah yang bersifat rohani, sehingga terjadi pemisahan yang sangat nyata antara kehidupan rohani dan jasmani.¹ Hal ini menunjukkan tidak adanya kehidupan yang holistik (adanya kesatuan antara iman dengan tindakan). Sedangkan sebagian lagi menganggap tidak ada perbedaan antara kehidupan orang

1. Firman Panjaitan dan Hendro H. Siburian, "Misi Kristologi Dalam Konteks Kebudayaan," *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 1 (2019): 42–59, <https://doi.org/10.37731/log.v1i1.19>.

kristen dengan dunia, sehingga orang kristen dapat mengakomodasi segala bentuk budaya yang ada dalam dunia. Kehidupan yang akomodatif ini menimbulkan sikap sinkretistik, sehingga tidak dapat lagi dibedakan mana kehidupan beriman dan berbudaya, karena keduanya tercampur baur menjadi satu tanpa adanya kekhasan dari iman atau pun budaya. Di antara dua sikap yang saling bertentangan ini, muncul sikap sintetik (yang menerima dunia dan kekristenan sebagai kesatuan yang saling mengisi) dan sikap dualistik (yang mempertentangkan dunia dan kekristenan, namun mengakui berada dalam dua dunia ini) dan sikap transformatif (kritis dan selektif terhadap dunia).²

Keteladanan dalam hidup orang beriman di tengah situasi saat ini juga menjadi persoalan yang perlu dimunculkan dan dihayati kembali. Karena keteladanan adalah proses pendidikan untuk melestarikan cara hidup kristiani yang benar dan merupakan tanggung jawab orang Kristen di tengah dunia ini, khususnya bagi para pelayan khusus, misionaris, dan pendeta (gembala) yang merupakan *public figure* bagi umat. Keteladanan apa yang harus dimunculkan oleh para pelayan gereja? Inilah yang akan diteliti dalam tulisan ini, khususnya menurut pandangan Paulus sebagaimana yang dipaparkan dalam Filipi 3:17-21. Dengan mengaca pada perikop terpilih, artikel ini hendak menjawab permasalahan tentang apakah orang Kristen harus mengasingkan diri dari dunia, sebagaimana yang telah dilakukan oleh kelompok-kelompok asketis (misalnya:

2. E.G. Singgih, *Berteologi Dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia* (Jakarta-Yogyakarta: BPK Gunung Mulia-Kanisius, 2000), 36–40.

kelompok Eseni–Kelompok Yohanes Pembaptis), atau boleh hidup sebebas-bebasnya karena telah dirasuk budaya helenis?³ Apakah bagi Paulus keteladanan hidup sebagai penginjil diperlukan bagi proses pendidikan umat di Filipi? Latar belakang inilah yang mendorong penulisan artikel ini, dengan harapan dapat menemukan dasar pijakan yang dapat memengaruhi sikap yang tepat dalam dunia masa kini, dengan mengakui adanya perbedaan “dunia” Paulus dan masa kini.

Metode Penelitian

Adapun metode yang dipakai adalah metode kualitatif dengan pendekatan historikal dan gramatikal, di mana pendekatan ini memperhatikan keseluruhan surat Filipi. Sedangkan teks akan diterjemahkan dari bahasa Yunani, yang diambil dari *Greek New Testament edisi revisi ke-5* (GNT)⁴ yang dibandingkan dengan beberapa terjemahan, misalnya: *Jerusalem Bible* (JB), *New English Translation* (NET), Terjemahan Baru Lembaga Alkitab Indonesia (TB-LAI), dan Bahasa Indonesia Sehari-hari (BIS). Dengan menggunakan pendekatan kritik historis, setiap teks akan dianalisis dengan tujuan mencari makna terdalam dari *message* dalam perikop terpilih. Langkah yang akan dilakukan adalah menerjemahkan teks terpilih, kemudian

3. Tamás Visi, “The Chronology of John the Baptist and the Crucifixion of Jesus of Nazareth,” *Journal for the Study of the Historical Jesus* 18, no. 1 (2020): 10-11, <https://doi.org/10.1163/17455197-2019003>.

4. Barbara Aland et al., eds., *Greek New Testament*, edisi revisi ke-5 (Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 2014), 688–89.

mengidentifikasi varian teks dalam naskah.⁵ Setelah teks terpilih selesai diteliti, maka akan dicari kesesuaian teks dengan konteks yang terjadi pada saat surat Filipi ditulis.⁶ Langkah terakhir dari penelitian ini adalah mencari dan menemukan implikasi dari teks terpilih dengan situasi masa kini. Hal ini penting, karena melalui implikasi maka teks-teks dalam Alkitab akan dihidupkan dalam konteks kekinian, sehingga Alkitab tidak menjadi teks yang mati melainkan menjadi teks yang hidup dan *up to date* sepanjang masa.

Pembahasan

Terjemahan Teks Filipi 3:17-21

Dengan memerhatikan teks Bahasa Yunani,⁷ maka penulis mencoba menghadirkan terjemahan yang penulis lakukan, yang mungkin berbeda dengan terjemahan yang dilakukan oleh TB-LAI. Adapun hasil terjemahan penulis adalah sebagai berikut:

17. *Saudara-saudari, lanjutkanlah mengikuti teladanku dan perhatikanlah mereka yang berjalan (bertingkah laku) sebagaimana kalian memelihara teladan moral kami.*
18. *Karena banyak dari mereka yang berjalan (bertingkah laku), sebagaimana yang seringkali saya telah katakan bagi kamu sekalian dan sekarang saya katakan dengan menangis, itu adalah musuh-musuh salib Kristus,*

5. Bart D. Ehrman, *Misquoting Jesus: The Story Behind Who Changed the Bible and Why* (New York: Harper Collins, 2005), 46.

6. Robert Setio, "Menafsir Metafora dalam Kitab Hosea: Historis Kritis, Feminis, dan Ideologis," *Gema Teologika* 2, no. 2 (2017): 173, <https://doi.org/10.21460/gema.2017.22.292>.

7. Aland et al., *Greek New Testament*, 688-89.

19. *yang mana kesudahan mereka adalah penghancuran, Allah mereka itu adalah perut dan kemuliaan itu pada rasa malu mereka, mereka memikirkan hal-hal duniawi.*
20. *Karena, kewargaan kita adalah di dalam Surga, dimana Ia berada dan dari mana Penyelamat yang kita nantikan yaitu Tuhan Yesus Kristus,*
21. *akan mengubah tubuh kita yang hina agar menjadi sesuai dengan tubuh kemuliaan-Nya dengan Kuasa-Nya dan Ia dapat menempatkan segala sesuatu di bawah-Nya.*

Willi Marxsen mengungkapkan bahwa perikop dalam Filipi 3:17-21 merupakan bagian dari Filipi 3:2-4:3, 8-9.⁸ Pembagian perikop yang dipilih ini tidak sesuai dengan pembagian menurut TB-LAI, maupun TGNT karena pertimbangan tentang pemakaian huruf besar dalam kalimat Yunani pada umumnya dipakai untuk memulai karangan baru (dalam hal ini ayat 17 dan 4:1), nama tempat atau nama orang.⁹ Secara garis besar, Marxsen membagi surat Filipi dalam 4 bagian, yaitu:¹⁰

- a. Filipi 1:1-2: **pengantar**, yang berisi tentang: penulis, tujuan surat, dan salam.
- b. Filipi 1:3 – 3:1: **bagian pertama**, berisi tentang: ucapan syukur dan doa syafaat untuk gereja, keadaan Paulus di penjara, para pemberita Injil di Filipi, himbauan agar jemaat Filipi tahan dalam penderitaan, hidup dalam kerendahan hati sebagaimana Kristus dan hidup dalam keselamatan, dilanjutkan penjelasan tentang Timotius dan Epafroditus. Diakhiri dengan seruan bersukacitalah.

8. Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 65.

9. Wenham J.W, *Bahasa Yunani Koine* (Malang: SAAT, 1987), 1.

10. Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru*, 60–62.

- c. Filipi 3:2 – 4:3,8,9: **bagian kedua**, yang berisi tentang peringatan akan adanya lawan-lawan Paulus dan pembelaan Paulus, dilanjutkan dengan anjuran pribadi dan himbauan umum Paulus. Menurut beberapa penafsir, bagian ini merupakan sisipan.
- d. Filipi 4:4-20: **bagian penutup**, yang berisi tentang seruan, himbauan umum dan ucapan terimakasih serta salam.

Dengan melihat pembagian di atas dapat disimpulkan bahwa Filipi 3:17-21 terletak pada bagian c (bagian kedua) yang berbicara tentang anjuran pribadi dan himbauan umum dari Paulus mengenai hal-hal yang harus dikembangkan oleh setiap orang percaya. Meskipun menurut beberapa penafsir bagian ini merupakan sisipan,¹¹ namun penulis tetap melihat bagian ini merupakan himbauan langsung dari Paulus karena jika dilihat dari bahasa yang digunakan, bahasa tersebut memang merupakan bahasa Paulus.¹² Dengan landasan ini, maka penulis akan masuk ke dalam tafsir Filipi 3:17-21.

Tafsiran Terhadap Teks Filipi 3:17-21

Ayat 17 diawali dengan ungkapan saudara-saudara (*adelphō* yang mengambil bentuk *vocative*, jamak, maskulin). *adelphō* adalah ungkapan yang ditujukan kepada seluruh jemaat, namun yang menarik adalah

11. Sin Pan Ho, "Politeuma as a Hybrid Patriotic Identity in Christ: A Socio-Rhetorical Interpretation of Philippians 3:20," *Biblical Theology Bulletin* 49, no. 2 (2019): 100, <https://doi.org/10.1177/0146107919831879>.

12. Tomasz Tułodziecki, "'Our Citizenship Is in Heaven.' St Paul's Discourse on the Final Things in Philippians," *Biblica et Patristica Thoruniensia* 11, no. 1 (2018): 110, <https://doi.org/10.12775/BPTh.2018.005>.

bahwa istilah/kata *adelfō* (berasal dari kata *adelfo*) bersifat maskulin. Mengapa sifat maskulin ini yang dipakai Paulus? Fiorenza mengatakan bahwa dalam bagian ini Paulus sedang mengungkapkan tentang peranan perempuan dalam misi Paulus. Paulus mengadakan "kemitraan yang disepakati bersama" (*societas*) dengan beberapa perempuan, antara lain, Lidia, Eudia dan Sintikhe dalam membangun jemaat rumah. Di samping itu, struktur-struktur komunitas yang sederajat dari lembaga (*collegia*) swasta atau perhimpunan-perhimpunan kultik pada zaman itu memberi model bagi gerakan Kristen mula-mula, yaitu menekankan hubungan-hubungan yang sederajat, yang bertentangan dengan masyarakat patriarkhal Yunani-Romawi.¹³ Dari penelitian tersebut dapat dipahami bahwa, kata *adelfoi*, meskipun berbentuk maskulin dapat diterjemahkan untuk laki-laki dan perempuan seperti yang dilakukan oleh NRSV (*New Revised Standard Version*) yang menerjemahkan dengan kata *Brothers and sisters*, karena kenyataan dalam jemaat awal tidak dapat direduksi dengan pemakaian kata yang hanya bersifat maskulin saja. Kata *adelfoi* mengikuti kata *ginesthe* menunjuk pada tindakan yang sedang dilakukan. Kata ini mengartikan bahwa hal mengikuti teladan Paulus bukanlah hal yang baru bagi jemaat, namun telah, sedang dan selalu dilakukan. Dalam hal ini penulis setuju dengan TEV (*Today English Version*) menerjemahkan kata *ginesthe* dengan *keep on imitating me*, karena terjemahan ini sangat tepat menggambarkan makna sesungguhnya dibandingkan dengan terjemahan lain.

13. Elizabeth S. Fiorenza, *Untuk Mengenang Perempuan Itu* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1995), 234–36.

Dalam kalimat berikutnya, Murdock mengungkapkan bahwa terjadi kombinasi yang luar biasa antara kata *mimtai* dengan *sun*, sehingga terbentuk kata *summimētai* yang oleh TB-LAI diterjemahkan dengan "ikutilah teladanku". Kombinasi ini sebenarnya tidak harus diartikan sebagaimana lazimnya, yaitu sebagai *Be followers together with me (of Christ)* (sama seperti TB-LAI), melainkan harus diterjemahkan dengan *Be together followers of me* atau *co-imitators of me*.¹⁴ Penulis setuju dengan pendapat Murdock, karena dalam konteks ini yang hendak dipersoalkan adalah tentang keteladanan terhadap Paulus, yang nantinya dibandingkan dengan lawan-lawannya. Selain itu, Paulus merasa bertanggung jawab untuk menjadi teladan, yang bukan hanya mampu mengajar namun melakukan apa yang diajarkannya pada jemaat non Yahudi yang sangat membutuhkan contoh bagaimana hidup di dalam Kristus.¹⁵

Selanjutnya, setelah jemaat diminta untuk meneruskan mengikuti teladan Paulus, mereka juga diminta memperhatikan "mereka". Kata ini agak membingungkan, karena bila dipakai kata "mereka", secara logis menunjuk pada orang lain yang berada di luar komunitas umat. Lalu siapa yang dimaksud dengan "mereka"? Apakah para Pekabar Injil sebagaimana yang disaksikan dalam Filipi 1:15-16 atau para moralis keliling yang memang lazim pada waktu itu atau komunitas non kristen yang sangat heterogen di kota Filipi? Penulis melihat bahwa kata 'mereka, yang

14. Tułodziecki, "'Our Citizenship Is in Heaven.' St Paul's Discourse on the Final Things in Philippians," 115

15. William Barclay, *The Letters to the Philippians, Colossians, and Thessalonians* (Kentucky: Westminster John Knox, 1975), 67–68.

dimaksud oleh Paulus adalah "mereka" yang berjalan (*peripatountas* berbentuk akusatif, jamak, maskulin, partisip) sesuai dengan teladan moral Paulus sebagaimana yang diajarkan oleh Paulus selama ini. Berarti kata "mereka" menunjuk pada orang-orang yang juga ada dalam komunitas jemaat Filipi, bukan orang di luar jemaat Filipi, termasuk mereka yang berbeda dengan pandangan Paulus (lawan-lawan), seperti yang disaksikan dalam Filipi 1:15-16.

Teladan moral yang diajarkan oleh Paulus dan teman-temannya (Timotius dan Epafroditus) ditunjukkan dengan kata *tupon*, yang diterjemahkan oleh NEB (*New English Bible*) dengan *way of life* (cara hidup). Secara harfiah, kata *tupon* dapat diterjemahkan dengan *a moral pattern*.¹⁶ Penulis lebih setuju dengan arti harfiah tersebut, karena dalam teks disebutkan bahwa yang diajarkan Paulus bukan hanya cara (praktik) hidup namun juga moralitas di balik cara hidup tersebut. Dengan demikian Paulus bukan sekadar mengajarkan ajaran moral secara teoretis belaka, melainkan ajaran itu diwujudkan dalam praktik kehidupan Paulus dan teman-temannya; dan inilah yang disebut dengan praksis dari keteladanan moral. Teladan moral yang diberikan Paulus dan teman-temannya (diterjemahkan dari kata *hēmas*, yang berbentuk jamak, akusatif) adalah dalam bentuk kesetiaan untuk terlibat dalam penderitaan Kristus, karena Kristus telah menderita bagi mereka terlebih dahulu, seperti yang dijelaskan pada bagian pertama surat Paulus kepada jemaat Filipi. Para penafsir, umumnya, mengaitkannya dengan penjelasan Paulus

16. Harold K. Moulton, *The Analytical Greek Lexicon Revised*, ed. Harold K. Moulton (Grand Rapids: Regency Reference Library, 1977), 411.

dalam pasal 3:7-14 yaitu kesadaran bahwa usaha manusia sendiri tidak dapat melepaskan manusia dari dosa.¹⁷ Hal ini menegaskan bahwa kesetiaan untuk terlibat dalam penderitaan Kristus merupakan sebuah tindakan yang akan membawa manusia ke dalam keselamatan yang telah ditetapkan oleh Kristus. Di sini juga diperlihatkan bahwa kesetiaan pada Kristus menuntut kejujuran, kerendahan hati dan kesungguhan, sekalipun harus mengalami penderitaan, karena pada umumnya kesetiaan semacam ini dapat menimbulkan konflik dengan kekaisaran Romawi, sebagaimana yang dialami oleh Paulus dan konflik dengan kelompok manapun yang berbeda dengan moralitas Paulus.

Bila Paulus menuntut pemberlakuan moralitas dan cara hidupnya kepada jemaat, dapat dibayangkan, mungkin di dalam jemaat Filipi ada moralitas lain yang juga dianut atau memengaruhi kehidupan jemaat, mengingat jemaat Filipi terdiri atas orang-orang non-Yahudi yang dipengaruhi oleh latar belakang helenis, Romawi dan agama Timur.¹⁸ Di samping itu, ada pengaruh dari kelompok Yudais yang menekankan ketundukan pada Torah yang masih harus diteliti lebih lanjut.

Jadi ayat 17 ini merupakan perintah bagi jemaat Filipi untuk melanjutkan keteladanan moralitas Paulus yang diwujudkan dalam tingkah laku dan perintah untuk memperhatikan kehidupan jemaat Filipi

17. F.W. Beare, *A Commentary on The Epistle to The Philippians* (London: Adam & Charles Black, 1959), 135; William Hendriksen, *Philippians, Colossians, and Philemon, New Testament Commentary* (Grand Rapids: Baker, 1989), 179–80; Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 129.

18. John Stambaugh dan David Balch, *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 189–91.

sendiri agar tidak terjebak pada tindakan yang berbeda dari yang diteladankan oleh Paulus.

Ayat 18 hendak memperlihatkan bahwa jemaat harus dapat mengidentifikasi dengan jeli, siapa yang setia meneladani Paulus dan siapa yang tidak, dalam komunitas mereka. Mereka yang tidak setia inilah yang disebut oleh Paulus sebagai musuh-musuh salib Kristus. Oleh sebab itu, perlu dilakukan identifikasi mengenai siapa yang tidak setia ini dan yang disebut Paulus sebagai musuh-musuh salib Kristus. Cotter mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan musuh-musuh salib Kristus adalah kelompok populer yang ada di kota Filipi, yang menekankan kepentingan dan kehormatan mereka sendiri, dengan kata lain mereka yang menolak Kristus yang menderita.¹⁹ Bila pandangan Cotter ini dipertemukan dengan siapa yang dimaksud dengan "mereka" pada penjelasan di atas, agaknya pendapat tersebut tidak dapat dipertahankan, karena musuh-musuh salib Kristus adalah mereka yang ada di dalam komunitas jemaat Filipi. Para penafsir terdahulu biasanya menghubungkan musuh salib Kristus dengan penganut Yudaisme yang dilukiskan dalam Filipi 3:2.²⁰ Bila diperhatikan dengan seksama, dalam Filipi 3:2 muncul kata anjing-anjing, pekerja-pekerja yang jahat dan penyunat-penyunat palsu. Siapakah yang dimaksud? Beberapa penafsir sepakat menunjuk pada penganut Yudaisme yang menekankan

19. Wendy Cotter, "Our Politeuma Is in Heaven: The Meaning of Philippians 3.17-21," dalam *Origins and Method: Towards a New Understanding of Judaism and Christianity*, ed. Bradley H. McLean (England: JSOT, 1993), 92–104.

20. M.R. Vincent, *Philippians and Philemon, The International Critical* (New York: T&T Clark, 1955), 116.

ketundukkan terhadap torah.²¹ Meskipun memakai tiga istilah yang berbeda, bahkan istilah "anjing" yang biasanya dipakai untuk menunjuk pada orang kafir/non Yahudi, namun istilah tersebut justru dipakai untuk orang Yahudi karena mereka mempermalukan injil Yesus Kristus, memiliki motivasi yang tidak bersih dan selalu mengarahkan diri pada ketaatan terhadap Torah yang dianggap sebagai sampah. Berlawanan dengan hal di atas, beberapa penafsir modern menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan musuh salib Kristus adalah mereka yang menganut paham *libertinis/antinomian* atau penganut Gnostik.²²

Diskusi ini belum selesai dan belum menghasilkan kesimpulan apa-apa dari bagian ini dan masih harus dilanjutkan dengan pembahasan ayat selanjutnya, agar lebih jelas apa dan siapa sebenarnya yang dimaksudkan dengan musuh-musuh salib Kristus. Namun, sebelum melangkah pada ayat 19, terlebih dahulu harus diperhatikan kesungguhan Paulus dalam memperingatkan jemaat tentang hal ini. Dalam terjemahan diungkapkan bahwa Paulus telah sering mengingatkan jemaat, bahkan kali ini peringatan itu lahir dari kesedihan yang sangat dalam. Dari sini dapat dilihat bahwa ancaman adanya gangguan dari mereka yang adalah musuh-musuh salib Kristus adalah masalah yang sangat penting dan mendesak. Bagi Paulus ini adalah ancaman yang besar. Cara hidup yang salah pastilah lahir dari moralitas dan konsep iman yang salah pula.

21. J.B. Lightfoot, *St Paul's Epistle to The Philippians* (Grand Rapids: Zondervan, 1978), 143–44; Barclay, *The Letters to the Philippians, Colossians, and Thessalonians*, 53–56; Hendriksen, *Philippians, Colossians, and Philemon*, 150–51.

22. Barclay, *The Letters to the Philippians, Colossians, and Thessalonians*, 68–69; Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru*, 65–66; Vincent, *Philippians and Philemon*, 116.

Ayat 19 memberikan gambaran tentang musuh-musuh salib Kristus yang menuai penghancuran setelah menabur kesesatan (catatan: *Living Bible* menerjemahkan dengan kata *eternal loss* dan TB-LAI menerjemahkan dengan "kebinasaan". Namun, penulis melihat tidak ada perbedaan prinsip dalam hal ini, yang jelas bagi Paulus mereka tidak mendapatkan kemuliaan Allah). Mereka adalah orang-orang yang menempatkan perut sebagai Allah mereka (ὤν ὁ θεὸς ἡ κοιλία), kemuliaan mereka ada pada rasa malu mereka dan mereka memikirkan serta melakukan segala sesuatu yang duniawi. Bila dicermati ternyata ada unsur *antinomian* (tanpa hukum/kebebasan yang sebebaskan-bebasnya) yang sangat kuat dalam diri mereka.²³ Bila demikian apakah mungkin menyatukan mereka dengan kelompok yang tunduk pada Torah (ayat 2)? Marxsen mengungkapkan bahwa lawan-lawan Paulus ini adalah penganut Gnostik yang menekankan gagasan perfeksionis dan dualisme, menolak *parousia* dan kebangkitan masa depan, sedangkan cara hidup mereka menunjukkan ciri *libertinis* (serba ingin bebas).²⁴ Pandangan Marxsen ini agakny sesuai dengan konteks Filipi 3: 2-21, karena dalam pembelaannya, Paulus juga menyinggung tentang kesempurnaan (ay. 15), cara hidup yang meneladani Kristus (ay. 17), penjelasan tentang *parousia* dan kebangkitan tubuh di masa depan (ay. 20-21). Namun, bagaimana menjelaskan tentang semangat asketis kaum Gnostik? Argumentasi Marxsen tidak dapat menjelaskan dengan tuntas. Bila melihat ciri-ciri yang dipaparkan dalam ayat ini tampak bahwa lawan yang dihadapi oleh Paulus

23. Lightfoot, *St Paul's Epistle to The Philippians*, 155.

24. Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru*, 65–66.

dalam Filipi 3:2 berbeda dengan yang dimaksud dalam ayat 19 ini. Ayat ini menekankan tentang mereka yang jatuh pada ekstrem yang lain, yaitu mereka yang merasa bahwa tidak lagi berada di bawah hukum apapun bila berada bersama Kristus. Mereka bebas melakukan apa saja, makan apa saja, menuruti segala keinginan duniawi. Argumentasi ini diperkuat dengan situasi sosial masyarakat Filipi yang telah dirasuki budaya helenis-romawi. Akibat dari pengejaran kepuasan duniawi ini adalah penghancuran (*apōleia*), tidak ada kehidupan kekal. Jadi musuh-musuh salib Kristus adalah mereka yang hanya memikirkan dan mengejar hal-hal duniawi, sehingga pada akhirnya mereka mengalami kehancuran. Dari sini dapat disimpulkan bahwa Filipi 3:17-21 adalah bagian yang terpisah dari 3:2-16, meskipun sama-sama merupakan bagian yang disisipkan, sebagaimana yang disimpulkan oleh Cotter, namun demikian berbeda dengan Cotter, musuh-musuh salib Kristus ada dalam tubuh jemaat Filipi.²⁵

Ayat 20 berbeda dengan ayat 19, ayat ini memperlihatkan kebalikan/lawan dari musuh-musuh salib Kristus, yaitu mereka yang memiliki *citizenship in heaven* (*politeuma en ouranois*). Kata *politeuma* ini adalah kata yang cukup dikenal oleh jemaat Filipi yang hidup dalam koloni Romawi, karena banyak di antara mereka yang mendapat status kewarganegaraan Romawi, di mana mereka mendapatkan hak-hak dan kebebasan tertentu untuk melakukan kegiatan khas mereka dan

25. Cotter, "Our Politeuma Is in Heaven: The Meaning of Philippians 3.17-21", 102

mendapatkan perlindungan hukum.²⁶ Kata *politeuma* (menurut kamus bahasa Yunani) ini dapat diterjemahkan dengan *komunitas, warga negara, kewarganegaraan, persemaikmuran atau suatu kesatuan otonom*, artinya: memiliki kebebasan sosial namun tetap tunduk pada politik umum negara.²⁷ Bila kata ini cukup dikenal, maka wajar bila Paulus memakai kata ini untuk menjelaskan maksudnya. *Citizenship in heaven* ini menunjuk pada status kewargaan di Surga, oleh sebab itu penulis memakai terjemahan kewargaan sebagaimana terjemahan NIV (*New International Version*). Kewargaan ini telah didapatkan di sini, ketika masih berada di dunia. Hal itu berarti bahwa mereka harus tunduk pada hukum, moralitas, cara hidup surgawi, sementara mereka tinggal di dunia sebagai masyarakat yang hidup di negara asing. Mereka tidak memikirkan hal-hal keduniawian, namun kesorgawian di dalam dunia, saat ini. Berikutnya, Paulus juga mulai menjelaskan tentang parousia, bahwa saat ini manusia sedang menantikan kedatangan Penyelamat, yaitu Tuhan Yesus Kristus, yang berada di Surga. Dari sini tampak adanya pengharapan kristiani akan Penyelamatan Yesus Kristus secara eskatologis.

Bagaimana konsep parousia Paulus, akan dibahas dalam ayat selanjutnya. Yang pasti, ayat 20 ini hendak mengingatkan jemaat akan statusnya sebagai warga negara di Surga, namun masih berada di dalam dunia, sehingga cara hidup dan moralitasnya harus tunduk pada moralitas surgawi. Atau dengan kata lain, mereka harus meneladani Kristus yang

26. Ho, "Politeuma as a Hybrid Patriotic Identity in Christ: A Socio-Rhetorical Interpretation of Philippians 3:20," 105

27. Cotter, "Our Politeuma Is in Heaven : The Meaning of Philippians 3.17-21," 92–104.

mengosongkan diri dan mengambil rupa seorang hamba (masuk dan melayani manusia, ciptaan-Nya di dunia), sebagaimana yang telah dilakukan Paulus. Bebas dari hukum Torah, namun tunduk dalam hukum Kristus/Sorga.

Ayat 21, melanjutkan tentang konsep parousia Paulus. Bagi Paulus keselamatan bukanlah masalah "rohani" saja, namun juga meliputi masalah "jasmani", karena Paulus berangkat dari pemahaman Yahudinya yang tidak memisahkan jiwa dan raga. Keselamatan ini memuncak pada saat parousia.²⁸ Jadi kebangkitan itupun dimengerti dalam kerangka berpikir seperti itu. Pada saat parousia, tubuh (*soma*) manusia akan diubah (*metaskhēmatisei*) secara sempurna sebagaimana tubuh kemuliaan Kristus, tubuh baru yang berbeda dengan tubuh yang lama, meskipun harus diakui tidak ada penjelasan tentang tubuh yang baru tersebut (bandingkan I Kor. 15:40, 42-49, 53-54). Kedatangan Yesus Kristus untuk melakukan transformasi dari tubuh yang hina menjadi tubuh kemuliaan. Selama orang berada di dalam Kristus, yang ditandai dengan tetap mengerjakan keselamatan ketika hidup, maka ia akan tetap bersama Kristus pada saat kedatangan Tuhan Yesus nanti.

Kata *dunasthai* dipakai oleh Paulus untuk menjelaskan tentang Kuasa yang bekerja dalam diri Yesus yang sangat besar sehingga mampu menaklukkan segala sesuatu berada dibawah-Nya (bagian ini sejajar dengan Fil. 2:10). Jadi ayat 21 ini menjelaskan tentang konsep parousia

28. Brian Schmisek, "The Body of His Glory Resurrection Imagery in Philippians 3:20-21," *Biblical Theology Bulletin* 43, no. 1 (2013): 25, <https://doi.org/10.1177/0146107912470334>.

Paulus dalam kerangka melawan musuh-musuh salib Kristus, sekaligus menguatkan harapan jemaat baik dalam kehidupan masa kini maupun masa mendatang, sepanjang jemaat setia berpartisipasi dalam penderitaan Kristus (meneladani Paulus). Kesudahan bagi mereka yang terikat pada salib adalah kemuliaan Kristus, sebaliknya kesudahan bagi musuh-musuh salib Kristus adalah penghancuran.

Relevansi Filipi 3:17-21

Cara hidup yang benar sebagai warga sorga dapat diwujudkan bila disadari bahwa karya pengorbanan Kristus di kayu Salib adalah anugerah yang memungkinkan manusia memperoleh statusnya sebagai warga sorga, bukan hasil jerih payah manusia mentaati hukum Torah. Berangkat dari Anugerah itulah, sebagai warga sorga, umat kristiani perlu menyadari status baru tersebut yang mempunyai pengaruh dalam kehidupan umat seutuhnya. Karena status tersebut memuat konsekuensi/tanggung jawab yang harus dipenuhi, kendatipun bukanlah hal yang mudah untuk dilaksanakan. Kehadiran umat di dalam dunia sebagai "orang asing" karena kewargaannya di Sorga, mendorong umat untuk menampakkan perbedaannya dengan dunia. Umat tidak tunduk pada hal-hal duniawi namun menjalani hidup duniawi ini dengan cara hidup yang tunduk pada Kristus, dalam kejujuran, kerendahan hati, kemurahan hati, kesediaan untuk berkorban, mengalami penderitaan demi pewartaan Injil Yesus Kristus. Diharapkan melalui cara hidup yang benar itulah umat mentransformasi dunia menjadi lebih baik. Tanggung jawab umat kristiani terhadap dunia justru lahir karena umat berada di

dalam dunia ini sebagai umat Tuhan. Tindakan sebagai musuh salib Kristus harus benar-benar dihindari dan diwaspadai, karena dapat merusak status yang telah diterimanya dari Tuhan. Tindakan sebagai musuh salib Kristus adalah ciri hidup duniawi yang harus dicermati karena sangat dekat, ada di sekitar umat kristiani. Dari pemahaman tersebut diatas, sikap transformatif lebih dekat dengan cara hidup umat kristiani yang tidak berasal dari dunia ini namun ditempatkan dalam dunia ini untuk menjadi teladan pembaharuan bagi dunia.

Di samping itu, masalah keteladanan menjadi aktual kembali setelah sekian lama umat kristiani tidak mampu menjadi teladan bagi sesamanya, karena pembaharuan tidak mungkin terjadi tanpa keteladanan. Keteladanan sangat diperlukan dalam proses pelestarian moralitas dan cara hidup warga Sorga. Hal ini patut direnungkan dan dihayati kembali oleh umat kristiani, khususnya para pengemban jabatan gerejawi. Bagaimanapun juga pengemban jabatan gerejawi tidak akan dapat diikuti oleh umat yang dilayaninya bila tidak mampu menjadi teladan dalam kehidupannya. Karena umat lebih mudah menghayati pengajaran yang dilakukan dari pada teori-teori belaka. Bahwa hal ini tidak mudah, memanglah benar, namun tidak berarti tidak perlu dipenuhi, karena hal ini merupakan tuntutan sekaligus tantangan bagi setiap hamba Tuhan. Di dalam masa penantian (*parousia*) inilah, umat Tuhan dituntut untuk mewujudkan keberadaannya sebagai warga kerajaan Sorga. Ketaatan dan kesetiaan selalu berbuahakan Kemuliaan, sebaliknya hidup sebagai musuh salib Kristus berbuahakan penghancuran.

Kesimpulan

Meneladani cara hidup Paulus adalah adalah sesuatu yang penting bagi Jemaat Filipi yang hidup dalam kepelbagaian cara hidup, karena cara hidup kristiani menurut Paulus berbeda dengan cara hidup helenis-Romawi. Meneladani cara hidup Paulus berarti berpegang pada moralitas yang tidak mengandalkan kekuatan manusia dan menempatkan diri dibawah Kristus yang telah merendahkan diri dan taat dalam penderitaan demi manusia. Keteladanan Paulus bukanlah sebuah bentuk kesombongannya, namun lebih merupakan tanggungjawabnya sebagai pemberita Injil Yesus Kristus. Yang disebut sebagai musuh salib Kristus adalah setiap orang Kristen yang hidup untuk memenuhi keinginannya sendiri, tidak tunduk dalam Kristus dan hanya memikirkan serta mengejar hal-hal duniawi (*antinomian*). Keteladanan Paulus mengantar para pelayan gereja dan gereja untuk hidup secara holistik, yaitu hidup dalam pewujudnyataan iman ke dalam tindakan/pola kehidupan sehari-hari. *Citizenship in Heaven* adalah status yang diberikan Allah kepada orang beriman yang terikat pada salib Kristus. Sementara tinggal di dalam dunia, kewargaan mereka bukan kewargaan dunia namun kewargaan Sorga. Hal itu berarti bahwa cara hidup dan moralitas mereka haruslah sesuai dengan cara hidup dan moralitas surgawi, tunduk pada Kristus yang berada di Sorga, sebagaimana yang dilakukan oleh Paulus, Timotius dan Epafroditus. Ketundukan kepada Kristus inilah yang menjadi ciri khas kehidupan para pengikut Kristus, yaitu hidup berkualitas dalam moralitas yang benar sehingga para pengikut Kristus hidup tetap di dunia dengan menghadirkan kehidupan yang berkenan di hati Kristus. Parousia adalah

karya transformasi Yesus terhadap manusia yang setia terikat pada salib Kristus, di mana tubuh kemuliaan menggantikan tubuh yang fana, sehingga pada akhirnya manusia yang setia dipermuliakan bersama dengan Dia.

Daftar Pustaka

Buku

- Aland, Barbara, et al., eds. *Greek New Testament*. Edisi revisi ke-5. Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 2014.
- Barclay, William. *The Letters to the Philippians, Colossians, and Thessalonians*. Kentucky: Westminster John Knox, 1975.
- Beare, F.W. *A Commentary on The Epistle to The Philippians*. London: Adam & Charles Black, 1959.
- Cotter, Wendy. "Our Politeuma Is in Heaven : The Meaning of Philippians 3.17-21." Dalam *Origins and Method: Towards a New Understanding of Judaism and Christianity*, diedit oleh Bradley H. McLean, 92–104. England: JSOT, 1993.
- Ehrman, Bart D. *Misquoting Jesus: The Story Behind Who Changed the Bible and Why*. New York: Harper Collins, 2005.
- Fiorenza, Elizabeth S. *Untuk Mengenang Perempuan Itu*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1995.
- Hendriksen, W. *Philippians, Colossians, and Philemon. New Testament Commentary*. Grand Rapids: Baker, 1989.
- J.W, Wenham. *Bahasa Yunani Koine*. Malang: SAAT, 1987.
- Lightfoot, J.B. *St Paul's Epistle to The Philippians*. Grand Rapids: Zondervan, 1978.
- Marxsen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Moulton, Harold K. *The Analytical Greek Lexicon Revised*. Diedit oleh Harold K. Moulton. Grand Rapids: Regency Reference Library, 1977.
- Singgih, E.G. *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi Di Indonesia*. Jakarta-Yogyakarta: BPK Gunung Mulia-Kanisius, 2000.
- Stambaugh, John, dan David Balch. *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.

Vincent, M.R. *Philippians and Philemon. International Critical Commentary.* New York: T&T Clark, 1955.

Jurnal

Panjaitan, Firman dan Hendro H. Siburian. "Misi Kristologi Dalam Konteks Kebudayaan." *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 1 (2019): 42–59. <https://doi.org/10.37731/log.v1i1.19>.

Ho, Sin Pan. "Politeuma as a Hybrid Patriotic Identity in Christ: A Socio-Rhetorical Interpretation of Philippians 3:20." *Biblical Theology Bulletin* 49, no. 2 (2019): 96-107, <https://doi.org/10.1177/0146107919831879>.

Schmisek, Brian. "The Body of His Glory Resurrection Imagery in Philippians 3:20-21." *Biblical Theology Bulletin* 43, no. 1 (2013): 23-28, <https://doi.org/10.1177/014610791247>.

Setio, Robert. "Menafsir Metafora dalam Kitab Hosea: Historis Kritis, Feminis, dan Ideologis." *Gema Teologika* 2, no. 2 (2017): 173-194, <https://doi.org/10.21460/gema.2017.22.292>.

Tułodziecki, Tomasz. "'Our Citizenship Is in Heaven.' St Paul's Discourse on the Final Things in Philippians." *Biblica et Patristica Thoruniensia* 11, no. 1 (2018): 101-127, <https://doi.org/10.12775/BPTh.2018.005>.

Visi, Tamás. "The Chronology of John the Baptist and the Crucifixion of Jesus of Nazareth." *Journal for the Study of the Historical Jesus* 18, no. 1 (2020): 3-34, <https://doi.org/10.1163/17455197-2019-003>